

Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1

Firda Rosdiana¹, N. Fathurrohman²

^{1,2} Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Singaperbangsa Karawang

e-mail: firdarosdiana05@gmail.com¹, n.fathurrohman@fai.unsika.ac.id²

Abstrak

Sekolah memiliki peran vital dalam peralihan budaya, peran tersebut sangat signifikan dalam mengubah budaya masyarakat melalui generasi penerus bangsa Indonesia yang masih duduk di sekolah dasar. Peran tersebut tidak terlepas dari segi manajerial kepala sekolah dalam mendukung program budaya baca di sekolah. Literasi adalah sarana siswa dalam mengetahui, memahami serta mempraktikkan pembelajaran di sekolah dengan melalui kegiatan dasar seperti membaca. Peran literasi sangat penting untuk memberi pengalaman belajar sebagai dasar pengembangan kecakapan diri sekaligus sebagai bekal menghadapi jenjang pendidikan selanjutnya serta dunia kerja. Hal tersebut membuat kepala sekolah harus berupaya meningkatkan budaya literasi dengan membuat suatu program yang mendukung agar terwujudnya budaya literasi di sekolah. Adapun peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sekolah salah satunya dengan mengajak warga sekolah untuk bekerja sama dalam mengembangkan budaya literasi agar mampu berjalan dengan baik, kualitas literasi siswa pun semakin baik dan berkualitas.

Kata Kunci: Kepala Sekolah, Budaya Literasi

Abstract

Schools have a vital role in cultural transition. This role is very significant in changing the culture of society through the next generation of Indonesians who are still in elementary school. This role cannot be separated from the managerial aspect of the principal in supporting the reading culture program in schools. Literacy is a means for students to know, understand, and practice learning at school through basic activities such as reading. The role of literacy is very important to provide learning experiences as a basis for developing self-skills as well as a provision to face the next level of education and the world of work. This makes school principals have to try to improve the literacy culture by creating a program that supports the realization of a literacy culture in schools. The role of the principal in developing a literacy culture in schools is one of them by inviting school members to work together in developing a literacy culture so that it can run well, the quality of student literacy is getting better and better.

Keywords: Principal, Literacy Culture

PENDAHULUAN

Kemajuan suatu bangsa dapat dilihat dari berbagai indikator. Salah satu indikator kemajuan bangsa dapat dilihat dari minat masyarakat terhadap budaya literasi. Di masa kini minat membaca di Indonesia masih tergolong rendah, salah satunya dikalangan pelajar. Kondisi ini tentu perlu dipertanyakan, karena pada dasarnya semua anak di Indonesia juga dilahirkan dengan potensi yang sama, hal tersebut disebabkan kebiasaan dan cara pembelajaran yang diterapkan oleh tenaga pengajar dalam mengajar pendidikan. Oleh sebab itu, solusi terhadap permasalahan literasi harus segera dirumuskan. Alasannya, jika tidak segera dicarikan solusi maka sumber daya manusia di Indonesia di masa yang akan datang tidak akan mampu bersaing. Maka dari itu perlu adanya upaya dalam

membiasakan literasi bagi peserta didik di seluruh masyarakat Indonesia untuk meningkatkan kualitas hidup siswa dan masyarakat lainnya.

Sekolah yang menjadi lembaga pendidikan formal memiliki peran yang sangat vital dalam mengembangkan budaya literasi. Pendidikan literasi sebagai pembudayaan baca dan tulis merupakan dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri peserta didik mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di sekolah maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu sekolah yang menerapkan budaya literasi adalah SDN Curug 1. Hal tersebut menuntut SDN Curug 1 memberikan perhatian paling besar dalam pengembangan literasi. Pengembangan literasi di SDN Curug 1 merupakan tugas dari seluruh komponen yang ada di sekolah itu.

Kesadaran akan pentingnya literasi perlu ditanamkan sejak dini. Sekolah merupakan salah satu tempat yang paling efektif untuk memulai proses pendidikan literasi. Kompetensi literasi dasar (menyimak- berbicara, membaca-menulis, berhitung-memperhitungkan, dan mengamati- menggambar) sudah selayaknya ditanamkan sejak di pendidikan dasar, lalu dilanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi agar dapat meningkatkan kemampuan untuk mengakses informasi dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

Keberhasilan program-program suatu lembaga pendidikan tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Keberhasilan sekolah adalah keberhasilan kepala sekolah. Bagaimanapun, kepala sekolah merupakan unsur utama bagi keefektifitasan lembaga pendidikan. Tidak kita jumpai sekolah yang baik dengan kepala sekolah yang buruk dan sebaliknya sekolah yang buruk dengan kepala sekolah yang baik. Kepala sekolah yang baik bersikap dinamis untuk mempersiapkan berbagai macam program pendidikan. Bahkan, tinggi rendahnya mutu suatu sekolah ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah.

Kepala sekolah harus melaksanakan fungsi kepemimpinan, yang melibatkan pendidik dan tenaga kependidikan lainnya, dalam rangka memetakan arah pencapaian kualitas sekolah yang diharapkan, memfokuskan perhatian terhadap proses pengajaran dan pembelajaran yang efektif, serta membangun lingkungan belajar yang kondusif untuk menghasilkan peserta didik yang unggul dan berkualitas.

Kepemimpinan kepala sekolah SDN Curug 1 menjadi faktor penentu dalam proses pendidikan yang berlangsung di sekolah tersebut. Kepemimpinan pendidikan memang bukan hanya diperankan oleh kepala sekolah. Peran besar pendidikan akan terwujud apabila ada kerjasama antara kepala sekolah tenaga pengajar, staf sekolah dan semua warga yang ada dalam lingkungan sekolah, sehingga dapat memfokuskan pada upaya bagaimana mencapai hasil belajar yang optimal.

Setiap lembaga pendidikan diharapkan memiliki suatu kebiasaan yang bersifat positif, misalnya berupa budaya yang dibudidayakan lembaga, untuk menjadi pembeda lembaga pendidikan tersebut dengan lembaga pendidikan yang lain. Sehingga lembaga tersebut memiliki keunikan/ keunggulan yang dijanjikan kepada masyarakat sebagai konsumen pendidikan. Oleh karena itu agar kualitas pendidikan meningkat, selain dilakukan secara struktural perlu diiringi pula dengan pendekatan kultural. Berdasarkan deskripsi tersebut, maka beberapa pemimpin dalam bidang pendidikan memberi arahan baru, bahwa culture atau budaya unit-unit pelaksanaan kegiatan yang ada di sekolah turut menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung pada sebuah lembaga atau institusi pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Bogman dan Taylor dalam Moloeng (2007:4) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati dari fenomena yang terjadi. Lebih lanjut Moloeng (2007:11) mengemukakan bahwa penelitian deskriptif menterka pada data berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka yang disebabkan oleh adanya penerapan metode kualitatif. Selain

itu, semua yang dikumpulkan berkemungkinan menjadi kunci terhadap apa yang sudah diteliti. Analisa data bersifat kualitatif dan hasil penelitian menekankan makna generalisasi. Hasil dari penelitian inihanya mendeskripsikan atau mengkontruksikan wawancara-wawancara mendalam terhadap subjek penelitian sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai peran kepala sekolah dalam mengembangkan Budaya Literasi. Lokasi yang diambil dalam penelitian ini ditentukan dengan sengaja (purposive), yang dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Curug 1 berlokasi di Jalan Raya Curug Kosambi RT 018 RW 003, Curug, Kec. Klari, Kab. Karawang, Prov. Jawa Barat.

Subjek penelitian atau seserag yang memberikan informasi terkait judul penelitian adalah kepala sekolah SDN Curug 1. (Orang yang memberikan informasi disebut Informan). Informan adalah orang yang diharapkan dapat memberikan informasi tentang situasi dan kondisi pada latar belakang sekolah dalam mengembangkan budaya literasi sekolah.

Arikunto (2006:224) menyatakan bahwa, sumber data adalah subjek darimana data dapat diperoleh dan untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi sumber data, peneliti telah menggunakan rumus 3P, yaitu:

(a). Person (orang), merupakan tempat dimana peneliti bertanya mengenai variabel yang diteliti.

(b). Paper (kertas), adalah tempat peneliti membaca dan mempelajari segala sesuatu yang berhubungan dengan penelitian, seperti arsip, angka, gambar, dokumen-dokumen, simbol-simbol, dan lain sebagainya.

(c). Place (tempat), yaitu tempat berlangsungnya kegiatan yang berhubungan dengan penelitian. Jenis data yang dikumpulkan dari penelitian ini berasal dari dua sumber, yaitu:

1. Teknik observasi adalah proses pengamatan dan mencatat secara sistematis terhadap sebuah objek penelitian, dilakukan dengan turun langsung kelapangan sehingga diperoleh informasi-informasi yang dibutuhkan untuk melanjutkan sebuah penelitian. Dengan teknik ini penulis bisa secara langsung mengetahui keadaan lingkungan dan teknik ini digunakan ketika memulai penelitian dengan melakukan pengamatan langsung dengan harapan mampu mendapatkan data sebagai gambaran untuk awal dari permasalahan yang akan diungkap.

2. Teknik wawancara adalah suatu teknik pengumpulan data dengan cara menciptakan komunikasi yang baik dengan sumber data. Komunikasi tersebut dilakukan dengan wawancara secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung. Peneliti melakukan wawancara dengan panduan wawancara, dengan tujuan mengumpulkan data yang diperlukan yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

3. Teknik Dokumentasi menurut Arikunto (2006) dokumentasi adalah mencari dan mengumpulkan data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, rapat, agenda dan sebagainya. Sedangkan menurut KBBI (kamus besar bahasa Indonesia) dokumentasi adalah pengumpulan, pemilihan, pengolahan dan penyimpanan informasi di bidang pengetahuan, pemberian atau pengumpulan bukti dan keterangan seperti gambar, kutipan, kliping, dan bahan referensi lainnya.

Pengolahan dan analisis data menggunakan analisis deskriptif yang dilakukan untuk mengidentifikasi peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SDN Curug 1. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang didasarkan pada status, keadaan, sikap, hubungan atau sistem pemikiran suatu masalah yang menjadi objek penelitian. Setelah mendapatkan data-data yang diperoleh dalam penelitian ini maka langkah selanjutnya yang harus diambil adalah mengolah data yang terkumpul dengan cara menganalisis data, mendeskripsikan data yang diambil dari lapangan, serta mengambil kesimpulan proses analisis data dimulai dengan meneliti seluruh data yang didapat dari berbagai sumber, yaitu melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari wawancara ini ditemukan hasil penelitian yang dikelompokkan kedalam 3 (tiga) fokus. Data tersebut dilengkapi dengan data hasil wawancara langsung secara partisipatif. Berikut adalah penemuan hasil dari penelitian yang sudah dijalankan:

Fokus 1: Pentingnya Budaya Literasi di SDN Curug 1.

Budaya literasi merupakan pergerakan yang bertujuan untuk menanamkan kebiasaan dan memotivasi siswa dalam membaca agar mampu menumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan. Selain itu literasi juga tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena literasi itu menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami dan menerapkan ilmu yang didapatkan di sekolah. Dan salah satu contoh dari berliterasi itu adalah dengan membaca.

Membaca adalah keterampilan dalam berbahasa yang sangat penting dan merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Melalui membaca peserta didik dapat memperoleh informasi yang maksimal. Dan dengan adanya penerapan budaya literasi di sekolah yang diharapkan mampu menjadi modal utama dalam mewujudkan siswa yang cerdas dan berbudaya. Salah satu hal rutin yang harus dilakukan kepala sekolah adalah mengajak warga sekolah untuk membiasakan melakukan diskusi satu sama lain terkait hal-hal penting untuk dibicarakan. Proses ini akan mengajarkan warga sekolah untuk bersikap kritis dan uga gemar mencari informasi dari sumber-sumber yang terpercaya.

Budaya literasi ini sangat berkaitan dengan dunia pendidikan, bahkan ada yang mengatakan bahwa budaya literasi tidak dapat dipisahkan dengan dunia pendidikan. Penguasaan literasi merupakan indikator penting untuk meningkatkan prestasi generasi muda dalam mencapai kesuksesan.

Menurut Lerner (1988: 349), kemampuan membaca merupakan dasar untuk menguasai berbagai bidang studi. Jika anak pada usia sekolah permulaan tidak segera memiliki kemampuan untuk membaca, maka ia akan memiliki banyak kesulitan dalam mempelajari berbagai macam bidang studi pada kelas-kelas berikutnya. Dari definisi tersebut. Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa penanaman budaya literasi harus dilakukan sedini mungkin terutama pada siswa yang masih duduk di bangku sekolah dasar (SD).

Fokus II : Peran Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1.

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dan observasi yang dilakukan peneliti, ditemukan bahwa peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di SDN Curug 1 mempunyai peranan sangat penting. Kepala sekolah di SDN Curug 1 menyiapkan tempat untuk mengembangkan budaya literasi itu sendiri, misalnya seperti:

1. Perpustakaan, kepala sekolah berkewajiban mengembangkan perpustakaan sekolah dengan memenuhi standar, baik ukuran, koleksi buku (buku teks, buku referensi, buku pengayaan), media pembelajaran, dan perlengkapan pendukung lainnya sesuai peraturan yang berlaku. Standar koleksi perpustakaan memuat kriteria paling sedikit mengenai: jenis koleksi, jumlah koleksi, pengembangan koleksi, dan pelestarian koleksi. Standar sarana prasarana memuat kriteria paling sedikit mengenai: lahan, gedung, ruang, perabot, peralatan.
2. Penyediaan buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi, dan yang lainnya. Adapun masalah yang sering ditemukan pada perpustakaan sekolah minimnya koleksi buku atau isi perpustakaan. Selama ini perpustakaan sekolah sering dipandang sebagai gudang buku. Kesan tersebut harus diubah dengan cara melengkapi berbagai koleksi buku perpustakaan, baik buku pelajaran, buku-buku fiksi, nonfiksi, buku-buku referensi maupun buku-buku lainnya sesuai dengan kebutuhan pengguna perpustakaan (siswa, guru dan karyawan).
3. Pengembangan sudut-sudut baca/ area baca merupakan salah satu cara untuk meningkatkan kebiasaan warga sekolah, dengan melalui penyediaan tempat-tempat membaca yang strategis, nyaman dan menarik. Cara yang dapat dikembangkan yakni dengan menyediakan sudut-sudut baca atau area baca. Sudut baca atau area baca merupakan tempat khusus di lingkungan sekolah yang digunakan untuk membaca. Penyediaan ruang sudut baca atau area baca bisa memanfaatkan sudut-sudut/ pojok/ tempat-tempat di lingkungan sekolah yang diubah menjadi semacam perpustakaan mini (disediakan buku-buku, majalah, koran, dll) sehingga warga sekolah bisa dengan mudah memilih bacaan sesuai dengan selera masing-masing.
4. Pengembangan program 15 menit Membaca.

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam. Sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal agar siswa bisa menemukan, mengenali, mengembangkan potensinya. Sesuai permendikbud No. 23 Tahun 2015 tentang penumbuhan Budi Pekerti (PBP), sekolah mengalokasikan waktu setiap hari bagi para siswa untuk membaca selain buku pelajaran. Program ini perlu diatur dengan baik oleh kepala sekolah agar dapat berjalan dengan maksimal. Bentuk kegiatan yang dapat dikembangkan oleh sekolah seperti menggunakan 15 menit sebelum memulai pembelajaran untuk membaca buku mata pelajaran.

5. Pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi merupakan kegiatan sekolah yang dapat dikembangkan dengan bertema literasi. Sebagai contoh untuk perayaan atau peringatan hari-hari besar Nasional atau keagamaan diisi dengan kegiatan yang berunsur literasi, misalnya membaca buku dan menuliskan kembali isinya, membuat resensi, dan lomba-lomba lainnya. Program membaca buku, membuat resensi dan berdiskusi kaduga isi buku secara terjadwal pun dapat dikembangkan di sekolah.

Dalam mengembangkan budaya literasi kepala sekolah tidak sendiri, tentunya ada peran guru sebagai jembatan untuk mendampingi muridnya menerapkan budaya literasi dalam setiap pertemuan. Seorang guru harus mampu dijadikan teladan bagi siswa dalam hal gemar membaca. Karena dengan keteladanan guru seperti banyak membaca dapat mempengaruhi siswa untuk terus membaca dan mencari tahu hal-hal yang baru untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam banyak hal yang mungkin belum siswa itu tahu sebelumnya.

Yusak (dalam Tatang S., 2016:88) menegaskan kepala sekolah harus memiliki pengetahuan dan kecakapan tinggi yang sesuai dengan bidang tanggung jawabnya di sekolah tersebut. Dengan demikian, ia dapat menjalankan perannya sebagai pimpinan organisasi yang baik. Kepala sekolah juga harus memiliki ide kreatif yang dapat meningkatkan perkembangan sekolah. Dengan bantuan para guru, ia dapat mendiskusikan ide-ide tersebut untuk diterapkan di sekolah.

Faktor III : Faktor Penghambat Dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1

Berdasarkan hasil wawancara dari informan dan informasi yang dilakukan oleh peneliti, ditemukan banyak sekali faktor penghambat dalam mengembangkan budaya literasi di SDN Curug 1 yaitu:

1. Minat baca peserta didik yaitu pribadi yang otonom, yaitu yang ingin diakui keberadaannya, yang ingin mengembangkan diri secara terus menerus guna memecahkan masalah. Faradina (2017:66) menambahkan jika terdapat beberapa faktor penghambat gerakan literasi sekolah seperti kesulitan dalam pelaksanaan pembiasaan membaca nyaring, membaca dalam hati, dan menulis rangkuman buku yang telah dibaca. Meskipun sudah dijadwalkan dan dilakukan setiap hari murid masih saja ada yang lalai untuk membaca, ada juga yang menunggu perintah terlebih dahulu baru mulai membaca. Hal ini bisa disebabkan karena kurangnya minat baca dari para siswa. Menurut Badarudin (Faradina, 2017) (Rohman, 2017) dan (Andriani, 2017), minat membaca dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk melanjutkan membaca karena adanya dorongan pada siswa untuk mencari tahu informasi yang dibutuhkan. Penelitian yang dilakukan oleh Agustin dan Cahyono (2017) juga menyimpulkan bahwa peserta didik dalam objek penelitiannya memiliki latar budaya yang jauh dari budaya literasi sehingga hal ini menjadi faktor penghambat keberhasilan budaya literasi di sekolah. (Rohman : 2017) mengatakan bahwa keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi komponen penting dalam keberhasilan budaya literasi.
2. Sarana dan prasarana adalah standar nasional pendidikan yang berkaitan dengan kriteria minimal tentang ruang belajar, tempat berolahraga, tempat beribadah, perpustakaan, laboratorium, bengkel bekerja, tempat bermain, tempat berekreasi, serta sumber belajar lain yang diperlukan untuk menunjang proses pembelajaran termasuk penggunaan teknologi informasi dan komunikasi. Ketersediaan dan keterbatasan sumber bacaan yang memang belum bisa diperbanyak rutin tiap bulan, sehingga berdampak pada siswa yang mengalami kejenuhan tidak adanya sumber bacaan yang baru setiap akan membaca.

3. Ketersediaan dana merupakan penunjang dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan disekolah.
4. Pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah merupakan hal yang penting dalam gerakan literasi sekolah. Sebab tenaga pendidik dan kependidikan harus paham dengan konsep diadakannya gerakan literasi sekolah, agar pada pelaksanaannya dapat berjalan dengan semaksimal mungkin. Karena kurangnya sosialisasi dan pelatihan secara merata kepada seluruh guru di SDN Curug 1, ketersediaan terbatasnya sumber bacaan yang memang belum bisa diperbanyak rutin tiap bulan, sehingga siswa mengalami kejenuhan tidak adanya sumber bacaan yang baru. Minimnya sarana dan prasarana yang menunjang pelaksanaan budaya literasi seperti masih sangat terbatasnya jumlah pojok baca, masih minimnya buku sumber baca atau buku referensi diluar buku paket yang diwajibkan dan terbatasnya beberapa media yang mendukung proses pembelajaran saat guru menyampaikan materi seperti peta biasanya guru butuh banyak waktu untuk mencontohkan selalu dekat dengan buku bacaan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi yang dilaksanakan tentang Peran Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Budaya Literasi di SDN Curug 1, dapat diambil beberapa kesimpulan. Kesimpulan tersebut dipaparkan sebagai berikut:

1. pentingnya budaya literasi di SDN Curug 1 karena literasi itu sendiri merupakan gerakan yang bertujuan untuk memupuk kebiasaan dan motivasi membaca siswa agar mampu mnumbuhkan budi pekerti melalui buku bacaan. Selain itu juga literasi tidak dapat dipisahkan dari dunia pendidikan. Karena literasi sendiri menjadi sarana peserta didik dalam mengenal, memahami, dan menerapkan ilmu yang didapatkan disekolah.
2. peran kepala sekolah dalam mengembangkan budaya literasi di sdn curug 1 memegang peranan sangat penting. Kepala sekolah di sdn curug 1 menyiapkan wadah untuk mengembangkan budaya literasi itu sendiri, seperti: (1) perpustakaan yang harus dikembangkan, (2) penyediaan buku-buku pelajaran, fiksi, nonfiksi, buku referensi, dll (3) pengembangan sudut-sudut baca atau area baca, (4) pengembangan program 15 menit membaca. (5) pengembangan program kegiatan sekolah bertema literasi.
3. faktor penghambat dalam mengembangkan budaya literasi di sdn curug 1 yaitu Minat baca peserta didik itu sendiri, sarana dan prasarana yang kurang memadai, ketersediaan dana, pemahaman tenaga pendidik dan kependidikan terhadap gerakan budaya literasi sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Buku-Buku

- Endaswara, Suwardi. 2017. *Strategi Pengembangan Budaya Literasi Sastra di Sekolah dan Masyarakat*. Prosiding SENASBA Edisi 1.
- Fiedler, Fred E. & Martin M. Chamers dalam Wahjosumidjo. 2004. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Pratomo, Hery. 2010. *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Program Gerakan Literasi di Sekolah. Inovasi Pendidikan: Bunga Rampai Kajian Pendidikan Karakter, Literasi, dan Kompetensi Pendidik dalam menghadapi Abad 21*.
- Wahjosumidjo. 2007. *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Yusuf, Pawit M. & Yaya Suhendar. 2005. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Kencana.

Jurnal/Artikel

- Akbar, Aulia. 2017. *Membudayakan Literasi dengan Program 6M di Sekolah Dasar*. JPSPD Vol. 3 No. 1, Maret 2017, ISSN 2540-9093.

- Ambarita, Alben. 2015. *Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Yogyakarta: Graha Ilmu. Asmawan, Moch.
- Chairil. 2018. *Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah Dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah*. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial* Vol 28. No. 1, Juni 2018.p-ISSN:1412-3835.